

Sistem Pemasaran Hasil Perikanan dan Pengentasan Kemiskinan Nelayan Desa Branta Pesisir Pamekasan

Fishery Products Marketing System and Fishermen Poverty Alleviation in Branta Village, Pamekasan Coast

Rachman Hakim

hakim_rachman@ymail.com/rachman@unira.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Madura

Abstract

Branta Pesisir Village is one of the coastal areas in Pamekasan district. Branta Pesisir Village has high economic potential, but the poverty of fishermen still occurs amidst the abundance of marine resources. This research was conducted to find out about the marketing system of fishery products and its relation to poverty alleviation of fishermen in the Branta Pesisir Village using a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the weather greatly influences the rise and fall of fish prices, due to changes in weather, fishermen cannot go to sea, resulting in fewer fish catches, so that fishermen's poverty still occurs and makes it difficult for fishermen to fulfill their daily lives. So far, the marketing system for fishery products is still very simple, fishermen do not have direct access to factories. Fish marketing through intermediaries such as agents, collectors and baskets. They tend to be able to manipulate the price of fish to get more profit.

Keywords: marketing, fisheries, poverty alleviation, fishermen

Abstrak

Desa Branta Pesisir merupakan salah satu kawasan pesisir yang ada di kabupaten Pamekasan. Desa Branta Pesisir mempunyai potensi ekonomi yang tinggi, namun kemiskinan nelayan masih banyak terjadi di tengah melimpahnya kekayaan sumber daya laut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang sistem pemasaran hasil perikanan dan kaitannya dengan pengentasan kemiskinan nelayan di Desa Branta Pesisir menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan cuaca sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga ikan, akibat perubahan cuaca membuat nelayan tidak bisa melaut sehingga menghasilkan tangkapan ikannya sedikit sehingga kemiskinan nelayan masih terjadi dan membuat nelayan sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Selama ini sistem pemasaran hasil perikanan masih sangat sederhana, nelayan tidak memiliki akses langsung ke pabrik. Pemasaran ikan melalui perantara seperti agen, pengepul dan bakul. Mereka cenderung dapat memperlmainkan harga ikan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

Kata kunci: pemasaran, perikanan, pengentasan kemiskinan, nelayan

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan jumlah kepulauan yang sangat banyak, yaitu mencapai 17.508 pulau dengan sekitar 81.000 km² garis pantai. Hal ini menjadikan sebagian pendapatan masyarakat Indonesia bersumber dari kawasan pesisir. Wilayah pesisir merupakan wilayah pertemuan antara ekosistem laut, udara, dan darat yang bertemu sehingga menghasilkan satu keseimbangan (Beatly *et al.*, 2002).

Salah satu kawasan pesisir di Kabupaten Pamekasan yang mempunyai dampak ekonomi yang tinggi yaitu Desa Branta Pesisir yang ada di wilayah pesisir selatan Kecamatan Tlanakan. Namun di balik itu, aspek pengelolaannya masih kurang maksimal sehingga manfaat keberadaannya juga kurang maksimal. Pengelolaan yang berkelanjutan dan benar sangat diperlukan agar kawasan pesisir di Desa Branta Pesisir dan masyarakat lainnya mendapat manfaat yang sebesar-besarnya.

Desa Branta Pesisir terdapat di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasa, Madura, Jawa Timur dan merupakan salah satu desa nelayan yang padat penduduknya. Penduduk Branta pesisir berjumlah sekitar 5.000 jiwa, dimana 50% penduduk desa Branta pesisir bekerja sebagai nelayan dan 50% sisanya adalah sopir, perawat, pedagang, dan polisi (Devi, dkk: 2016). Dengan luas 22,8 Ha dan luas lahan 10,19%, Desa ini memiliki tujuh dusun, yaitu Dusun Lunas, Dusun Bandaran, Dusun Tinjang, Dusun Gilin, Dusun Tengah Dua, Dusun Tengah Satu, dan Dusun Mayang. Masyarakat di semua dusun tersebut mayoritas bekerja sebagai nelayan dan aktivitas sehari-harinya berlayar ke laut untuk mencari ikan.

Posisi nelayan hampir selalu lemahnya dalam proses pemasaran hasil tangkapan ikan, nelayan tidak mempunyai akses langsung terhadap konsumen dipasar. Hal ini mengakibatkan *margin* keuntungan berjarak cukup jauh dibandingkan dengan pedagang ikan. Hasil tangkapan ikan yang banyak sekalipun tidak menyebabkan banyaknya pula keuntungan yang diperoleh. Akar masalahnya terletak pada jaringan pemasaran ikan yang sepenuhnya dikuasai oleh pengepul. Pedagang perantara dan nelayan memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Para nelayan bekerja sama dengan pedagang perantara terkait permasalahan kesulitan permodalan dalam proses penangkapan ikan. Sistem *rente* (bunga) seringkali tidak tertutup kemungkinan untuk diberlakukan dimana pinjaman modal disediakan pedagang perantara asalkan hasil tangkapan nelayan bisa menjual ke pengepul tersebut, dengan harga hampir separuh dari hasil didapati oleh nelayan. Nelayan tetap berada dalam posisi yang tidak menguntungkan meskipun sudah berusaha keras untuk menangkap ikan di laut.

Kekayaan sumber daya laut yang melimpah tidak serta merta dapat mengentaskan kemiskinan nelayan di kawasan pesisir. Potensi devisa indonesia di sektor kelautan mencapai 82 miliar dollar AS setiap tahun yang dapat dimanfaatkan sebagai senjata untuk melunasi hutang negara. Akan tetapi faktanya, raihan devisa yang diharapkan tidak dapat tercapai dan sekitar empat juta nelayan indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan dengan pendapatan di bawah ekspektasi yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang sistem pemasaran hasil perikanan dan kaitannya dengan pengentasan kemiskinan nelayan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Metode

Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang bekerja di sektor penangkapan ikan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 22 responden, yaitu 6 pemilik perahu dan 16 nelayan.

Jenis penelitian dalam studi tentang sistem pemasaran hasil perikanan dan pengentasan kemiskinan nelayan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Susilawati (2019) juga pernah melakukan penelitian mengenai pemasaran ikan menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2012: 5). Metode penelitian kualitatif yang seringkali digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen.

Lofland dan Lofland mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2012:157). Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer, dimana data sekunder didapat dari Dinas Perikanan, Kecamatan, Kelurahan, PPP dan dari hasil penelitian-penelitian yang telah ada. Untuk data primer hasil dari wawancara kepada

responden. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menguraikan secara rinci dan jelas sesuai hasil wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan ketentuan penelitian, dikategorikan, disampaikan dan dapat dibuktikan sampai menjadi informasi yang faktual dan mudah dimengerti. Informasi faktual ini diteliti sampai dapat merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Sementara itu, sampelnya adalah 22 responden yang terdiri dari 6 pemilik perahu, 16 nelayan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Pengumpulan data dalam observasi yaitu dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data awal mengenai apa yang sedang terjadi dan mengapa terjadi, baik dalam skop perusahaan atau industri, baik menyangkut wilayah kota, negara, regional, maupun dunia. Observasi dilakukan terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan apa yang sedang terjadi di lapangan. Mendengarkan dan mengamati apa keluhan orang yang bekerja di lapangan tersebut.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya responden lebih bebas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008), dokumen adalah rekaman peristiwa yang sudah lalu. Dokumen tersebut dapat berupa karya monumental, tulisan, atau gambar. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada dan jelas sumbernya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan para nelayan yang ada di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Keuntungan dari dokumentasi ini yaitu data tidak berubah-ubah dapat dijadikan arsip untuk masa yang akan datang untuk keperluan tertentu dan tidak mengganggu jalannya proses kegiatan penelitian di tempat tertentu. Data yang diperlukan berkaitan dengan sistem pemasaran dan kemiskinan nelayan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Sistem pemasaran adalah suatu kumpulan lembaga yang secara langsung atau tidak langsung terlibat di kegiatan pemasaran perikanan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Sistem pemasaran yang terjadi di Desa Branta pesisir kurang efektif di karenakan adanya ketidaktahuan dari para nelayan dalam melakukan pemasaran. Para nelayan lebih banyak menjual hasil tangkapan ke pedagang dari pada menjual sendiri ke pasar.

Kemiskinan adalah suatu keadaan atau kondisi yang serba kekurangan yang di alami oleh para nelayan di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Di mana kondisi tersebut diakibatkan oleh sedikitnya pendapatan para nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke para pedagang.

Menurut Nasution, menganalisis merupakan pekerjaan yang sulit, serta memerlukan waktu yang tidak sedikit. Daya kreativitas dan kemampuan intelektual yang tinggi diperlukan dalam proses analisis (Sugiyono, 2008). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Lebih lanjut dikatakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Dari ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara teliti bergerak diantara keempat mode ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi serta merupakan proses untuk berfikir sensitif. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola. Harapannya gambaran yang lebih jelas dapat diperoleh dari reduksi data. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya yang diperlukan.

Setiap peneliti dalam melakukan proses reduksi data akan dipandu oleh tujuan penelitiannya. Temuan merupakan tujuan utama dalam penelitian kualitatif. Reduksi data dilakukan oleh peneliti karena adanya temuan mengenai sesuatu yang dipandang belum memiliki pola dan tidak dikenal. Dalam pelaksanaan reduksi data, hal ini yang harus mendapat perhatian lebih dari peneliti. Peralatan elektronik dapat diperbantukan dalam proses reduksi data dengan memberikan kode tertentu.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk *flowchart*, bagan, hubungan antar kategori, uraian singkat, dan sejenisnya dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008). Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa teks yang bersifat naratif dalam penelitian kualitatif adalah yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data. Proses display data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Pengambilan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi kesimpulan awal yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel apabila kesimpulan tersebut didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Sehingga dengan kesimpulan ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, hingga pada akhir penelitian menjadi jelas.

Pembahasan

1. Kondisi Geografis

Desa Branta Pesisir terletak di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, jarak dari pemerintah desa ke pusat pemerintah kecamatan 1.5 Km sedangkan jarak dari pusat desa ke ibu kota kabupaten 7 Km. Luas Wilayah Desa Branta Pesisir Adalah 21,416 Hektar. Geografi wilayah Desa Branta Pesisir meliputi perbatasan Desa :

- Sebelah Utara Desa Gugul
- Sebelah Timur Desa Branta Tinggi
- Sebelah Barat Desa Ambat
- Sebelah Selatan Selat Madura

Agar mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan Desa Branta Pesisir dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi jenis kelamin. Berdasarkan data yang tercatat jumlah total penduduk Desa Branta Pesisir 5.468 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.762 jiwa atau 50.51% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 2.706 jiwa atau 49.49% dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Berdasarkan konteks ketenagakerjaan bahwa seseorang yang berusia 15-55 tahun adalah termasuk dalam katagori usia yang masih produktif untuk bekerja dengan lebih baik (Siagian, 2000). Berdasarkan data yang tercatat dapat diketahui total jumlah penduduk Desa Branta Pesisir yang dapat di katagorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia > 60 tahun sebanyak 370 jiwa. Penduduk usia produktif pada usia antara 15-55 tahun di Desa Branta Pesisir jumlahnya cukup signifikan, yaitu 3.181 jiwa atau 58,17% dari total dari jumlah penduduk.

Keadaan penduduk menurut jenjang pendidikan umum di bagi menjadi 10 bagian yaitu Tidak/Belum Sekolah, Belum Tamat SD/Sederajat, Tamat SD, SMP, SMA, Diploma I/II, Akademi, S1, S2, S3. Berdasarkan data yang dapat diketahui partisipasi masyarakat di bidang pendidikan di Desa Branta Pesisir sangat rendah. Dengan jumlah masyarakat yang hanya lulusan SD/MI sebanyak 1.343 orang dengan persentase 41,79% dari total jumlah penduduk. Sedangkan pendidikan masyarakat yang paling tinggi ialah lulusan S2 yang hanya 15 orang dengan persentase 0,46% dari total jumlah penduduk.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Branta Pesisir dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang pencaharian seperti : Nelayan, Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, TNI/Porli, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Kontruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Branta Pesisir. Berdasarkan data yang di peroleh diketahui mata pencaharian masyarakat Desa Branta Pesisir di dominasi oleh Nelayan yaitu sebanyak 918 jiwa dengan persentase 50%.

2. Hasil Penelitian

Melaut merupakan pekerjaan penduduk daerah pesisir atau penduduk daerah pinggir pantai karena laut mempunyai banyak kekayaan ikan sehingga penduduk pesisir lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan. Hal itu dikarenakan ikan memiliki harga jual yang tinggi sehingga nelayan akan mendapat pendapatan yang tinggi pula dari hasil tangkapan melaut. Akan tetapi, pada kenyataannya harga ikan dari hari ke hari tidak menentu, hal tersebut dapat meresahkan nelayan mengenai harga jual ikan. Sampai saat ini masalah tersebut belum dapat

diselesaikan dengan baik karena kemiskinan nelayan masih terjadi. Akibat harga jual ikan yang fluktuatif, maka tidak dapat mengurangi kemiskinan yang dialami oleh para nelayan. Sistem pemasaran yang digunakan oleh para nelayan kurang efektif sehingga nelayan seringkali mengalami kerugian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemasaran, yaitu :

- Pengaruh Faktor Cuaca

Cuaca dan alat tangkap nelayan merupakan salah satu penyebabkan hasil tangkapan mereka yang tidak menentu, apabila terjadi perubahan cuaca seperti turunnya hujan secara terus menerus maka nelayan tidak bisa menabur jaring dan tentu saja ikan yang didapatkan sedikit dan jenis ikannya tidak sesuai harapan maka harga jual ikan menjadi murah karena harga jual ikan ditentukan dari jenis dan kualitas ikan itu sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Umam sebagai pemilik perahu di Desa Branta Pesisir, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Melaut sangat tergantung pada cuaca laut, jika cuaca laut sedang tidak enak atau teman saya ada yang tidak ikut atau tiba-tiba ada alat yang rusak maka perahu saya tidak jadi melaut dan otomatis saya rugi karena bahan makanan dan es batu untuk ikannya sudah dipersiapkan sebelumnya”.

Melaut merupakan pekerjaan seorang nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai. Melaut memiliki banyak resiko mulai dari alat yang rusak, teman yang kurang, serta cuaca yang kadang tidak menentu. Oleh karena itu, para nelayan lebih berhati-hati pada saat melaut terutama jika sudah sampai pada tempat yang dituju di tengah laut untuk menabur jaring agar tidak tersangkut pada karang. Hal ini didasarkan oleh pernyataan Bapak Mastur sebagai nelayan di Desa Branta Pesisir, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Resiko yang di akibatkan oleh cuaca tidak dapat kita hindari karena cuaca tidak dapat kita prediksi, kita hanya bisa mengira-ngira akan cuaca tersebut. Untuk cuaca menangkap ikan itu biasa ada dua musim, yaitu musim timur dan musim barat. Musim timur berlangsung dari bulan Mei hingga bulan Oktober sedangkan musim barat berlangsung dari bulan Januari hingga bulan Maret maka para nelayan bisa menangkap ikan di bulan itu. Akan tetapi, cuaca pada bulan itu tidaklah menentu kadang bisa berubah-ubah, oleh karena itu menangkap ikan tidak selamanya menghasilkan ikan yang banyak karena diakibatkan oleh adanya perubahan cuaca yang dapat mengurangi hasil tangkapan”.

Harga bisa berubah tergantung kepada tingkatan jenis dan kualitas ikan dijual. Hal itu yang membuat nelayan kebingungan dalam menghadapi perubahan cuaca, nelayan hanya bisa meramalkan cuaca yang bagus. Apabila kualitas ikan bagus maka harga jual ikan akan tinggi dan sebaliknya apabila kualitas ikan jelek maka harga jual akan rendah. Hal itu terjadi perubahan cuaca yang dapat mempengaruhi harga terhadap hasil tangkapan ikan yang ditentukan pada jenis ikannya.

- Sistem Pemasaran

Nelayan Desa Branta pesisir tidak menguasai berbagai jenis sistem pemasaran hasil tangkapan ikan. Kebanyakan nelayan menjual hasil tangkapannya sendiri atau langsung dijual ke agen. Sehingga agen atau pengepul sering kali menguasai pemasaran ikan dan membeli ikan dari nelayan dengan memasang harga yang rendah. Posisi seperti ini membuat pendapatan nelayan sangat sedikit dari yang seharusnya mereka dapatkan. Hal ini didasarkan pada pernyataan Bapak Saleh sebagai berikut :

“Secara penjualan saya sangat berhati-hati untuk menjual ikan tersebut, terkadang ikan hasil tangkapan kami dihargai dengan murah oleh agen atau pengepul. Mereka ingin harga murah tapi dengan kualitas yang bagus dan mereka hanya ingin keuntungan lebih banyak padahal kita juga menginginkan keuntungan dari hasil tangkapan kami”.

Nelayan juga menghadapi kondisi pasar ikan selain menghadapi resiko cuaca. Pasar ini menurunkan posisi tawar nelayan, nelayan tidak memiliki akses langsung ke pabrik jadi nelayan menjual ikannya melalu agen. Proses jual beli ikan dikuasai oleh agen. Hal ini didasarkan oleh pernyataan dari Bapak Dani pemilik perahu di Desa Branta Pesisir sebagai berikut :

“Harga ikan ditentukan oleh agen atau pengepul, dapat dimisalkan dengan harga ikan kakap Rp 45.000,- per kilo gram. Tapi berbeda dengan kualitas ikan kakap yang lebih kecil mungkin harganya lebih murah dibanding kualitas ikan kakap yang lebih besar. Tapi sistem pasar di sini nelayan menggantungkan harga ikannya kepada agen sehingga mereka bisa memainkan harga ikan tersebut “.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Amin selaku nelayan di Desa Branta Pesisir, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Harga jual ikan yang sudah agen tentukan membuat pendapatan kita berkurang. Apalagi jika pemilik perahu mempunyai hutang pada agen tersebut maka seluruh hasil tangkapan kami sepenuhnya harus dijual pada agen tersebut dan tidak boleh dijual pada agen lain, dan tentu saja agen tersebut membelinya dengan harga murah. Tapi ada yang hanya 70% masuk pada agen dan 30% di jual pada bakul”.

Bapak Subairi juga menyampaikan hal yang sama mengenai sistem pemasaran hasil tangkap ikan di Desa Branta Pesisir, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“Jelas pendapatan kami berkurang karena harga yang ditentukan agen sangatlah rendah dan itu membuat kami sebagai nelayan sangat kecewa karena tidak sesuai dengan hasil tangkapan yang kami peroleh. Agen memang semena-mena pada nelayan karena pemilik perahu yang kami

tumpanginya mempunyai hutang, jadi agen membeli hasil tangkapan kami dengan harga yang rendah”.

Kondisi seperti itu yang mengakibatkan kemiskinan nelayan. Karena posisi agen ini memberi posisi harga yang rendah serta potongan harga yang kadang mencapai 20% dari harga ikan tersebut. Hal ini di dasarkan oleh pernyataan Bapak Sofyan sebagai berikut :

“Memang harga ikan di Desa kami dikuasai sepenuhnya oleh agen. Kita sebagai nelayan hanya menurut saja dengan harga yang sudah agen tentukan. Karena kita sebagai nelayan kurang memahami sistem pemasaran yang ada karena pendidikan kita hanya sampai SD saja”.

Kemiskinan yang masih saja terjadi pada nelayan, nelayan menjual hasil tangkapannya pada agen dengan harga rendah karena nelayan kurang mengetahui sistem pemasaran yang sebenarnya dan juga nelayan sebelumnya sudah meminjam modal terlebih dahulu sehingga nelayan harus menyerahkan semua hasil tangkapannya pada agen dengan harga rendah yang sudah agen tentukan. Sistem pemasaran yang digunakan di sini yaitu, yang pertama dari nelayan langsung ke agen, dan yang kedua dari nelayan melalui pengepul setelah itu baru masuk ke agen, dan yang ketiga dari nelayan langsung ke bakul untuk dipasarkan kembali ke pasar. Terjadinya sistem pemasaran yang kurang efektif, nelayan selalu mendapatkan pendapatan yang rendah. Dimana harga jual ikan dihargai dengan sangat murah.

3. Keterkaitan Sistem Pemasaran dan Pengentasan Kemiskinan Nelayan

Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan Desa Branta Pesisir seringkali dilakukan hanya melalui perantara seperti agen, pengepul dan bakul. Hal ini sama dengan hasil penelitian Lilimantik (2016) dan Munnigar, dkk. (2013) dimana pemasaran hasil perikanan kebanyakan melalui pengepul. Tingkat pendapatan nelayan dapat dilihat dari kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dalam keluarga nelayan tingkat pendapatan dapat dilihat setelah nelayan menjual hasil tangkapannya. Dari menjual hasil tangkapannya nelayan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga, akan tetapi hal tersebut tidak selamanya terjadi karena harga jual ikan mengalami naik turun harga. Apabila sudah terjadi penurunan harga jual ikan maka tingkat pendapatan nelayan akan rendah karena nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sebaliknya apabila harga jual ikan mahal maka tingkat pendapatan nelayan juga akan menjadi tinggi karena nelayan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Tingkat pendapatan nelayan yang masih saja rendah juga disebabkan oleh sistem pemasaran yang kurang efektif sehingga pendapatan mereka tetap saja rendah. Penghasilan nelayan yang rendah dapat terjadi akibat adanya gejala praktik eksploitasi dalam pemasaran hasil perikanan (Listianingsih, 2008). Gejala eksploitasi inilah yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Desa Branta Pesisir. Kusnadi (2003) juga memiliki pendapat yang senada. Lilimantik, dkk. (2013) pemerintah perlu meningkatkan akses informasi dalam sistem pemasaran bagi nelayan. Tujuannya tentu untuk mengentaskan masalah kemiskinan nelayan.

Simpulan

Cuaca sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga ikan, akibat perubahan cuaca membuat nelayan tidak bisa melaut sehingga menghasilkan tangkapan ikannya sedikit. Harga ikan dapat ditentukan dari jenis dan kualitas masing-masing ikan dan harga tiap harinya bisa berubah sehingga harga jual ikan berbeda-beda tergantung pada jenis ikan tersebut. Apabila kualitas ikan bagus maka harga jual ikan mahal, akan tetapi apabila kualitas ikan jelek maka harga jual ikan menjadi murah. Perubahan cuaca tidak dapat diprediksi oleh nelayan sehingga sulit bagi nelayan untuk menghindari terjadinya perubahan cuaca, oleh karena itu nelayan tidak dapat memastikan hasil tangkapannya akan menghasilkan jenis ikan yang bagus dan mendapatkan harga jual yang mahal.

Kemiskinan yang masih terjadi pada nelayan membuat nelayan sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Harga jual ikan yang tidak menentu membuat nelayan sulit untuk mengira-ngira pendapatan mereka dari hasil tangkapannya. Nelayan tidak memiliki akses langsung ke pabrik. Oleh karena itu perantara seperti agen, pengepul dan bakul dapat mempermainkan harga ikan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih, sehingga harga ikan mengalami penurunan akibat adanya permainan dari agen, pengepul dan bakul.

Harga ikan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan nelayan, nelayan berharap dengan melaut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya karena ikan memiliki harga jual yang tinggi, akan tetapi pada kenyataannya harga jual ikan tidak selamanya tinggi. Apabila harga jual ikan mahal maka nelayan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya sehingga tingkat kehidupan nelayan menjadi tinggi, akan tetapi apabila harga jual ikan murah maka nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya karena hasil dari tangkapan hanya cukup untuk mengembalikan modal saja sehingga tingkat kehidupan nelayan akan menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan yang seringkali dihadapi nelayan Desa Branta Pesisir, hendaknya dapat ditetapkan harga untuk melindungi kesejahteraan nelayan. Hal ini dilakukan agar nelayan tidak rugi dan mampu menopang hidupnya dan keluarganya. Nelayan diharapkan juga dapat memiliki akses yang lebih luas untuk menjual hasil tangkapannya, sehingga nelayan tidak dapat dicurangi oleh agen.

Daftar Pustaka

- Beatley et al. (1994). *An Introduction To Coastal Zones Management*. Island Press, Washington, D.C.
- Devi, Y. N. dkk. (2016). Pemanfaatan Kekayaan Laut Branta Pesisir, Pamekasan untuk Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *Seminar Nasional Maritim, Sains, dan Teknologi* Vol. 01: Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS
- Lilimantik, E., M. Mustadjab, R. Anindita, dan D. Kustiono. (2013). Spatial Equilibrium of Tilapia (*Oreochromis niloticus bleeker*) Market in South Borneo Province, Indonesia. *European Journal of Business and Management* 5(5).
- Lilimantik, E. (2016). Pemasaran Ikan Laut Segar Di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan III*. Universitas Trunojoyo Madura, Jawa-Timur.

- Listianingsih, W. (2008). Sistem Pemasaran Hasil Perikanan dan Kemiskinan Nelayan (Studi Kasus: di PPI Muara Angke, Kota Jakarta Utara). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Munnigar, R., E. Lubis, dan A. B. Pane. (2013). Pemasaran Hasil Tangkapan dan Kebijakan PUMP di PPN Palabuhanratu. *Buletin PSP* 21(3): 107-118.
- Siagian, S. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilawati. (2019). Analisis Pemasaran Ikan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Bengkalis (Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam). *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8(1): 65-76.